

## Pelestarian Kesenian Reog di Desa Desen Brangkal Karanganom Klaten Sebagai Seni Pertunjukkan

*Preservation Reog Art in the Village of Desen Brangkal Karanganom Klaten as a Performing Art*

Aprilia Dewi Astuti<sup>1\*</sup>, Atiqa Sabardila<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author: [a310230054@student.ums.ac.id](mailto:a310230054@student.ums.ac.id)

Rekam jejak: Diunggah: 13 Desember 2023 Direvisi: 17 Maret 2024 Diterima: 22 Maret 2024 Terbit: 25 Maret 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1.) Mendeskripsikan Peran dan Keterlibatan Masyarakat Pada Seni Pertunjukkan Reog di Desa Desen, Brangkal, Karanganom, Kab. Klaten, 2.) Mendeskripsikan Proses Pelestarian Kesenian Reog Sebagai Kegiatan Pelestarian Kesenian di Desa Desen, Karanganom, Kabupaten Klaten, serta 3.) Mendeskripsikan Alasan Masyarakat Memilih Kesenian Reog Sebagai Salah Satu Pelestarian Kesenian Sebagai Seni Pertunjukkan di Desa Desen, Karanganom, Kabupaten Klaten. Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan Ketua kegiatan, Pelatih kegiatan, Masyarakat, serta Anggota yang terlibat dalam kegiatan. Dari analisis data ditemukan 1.) Desa Desen khususnya sangat memperkenalkan serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kesenian tradisional khususnya kesenian reog mulai dari anak usia dini hingga anak remaja, 2.) Dalam proses pelestariannya menggunakan media video dan menggunakan langsung perlengkapan kesenian reog dalam latihannya, 3.) Alasan Masyarakat Desa Desen memilih kesenian reog sebagai salah satu pelestarian kesenian tradisional yaitu karena Masyarakat Desa Desen ingin menghargai warisan dari nenek moyang, dan juga mempertahankan nilai-nilai yang ada pada kesenian reog tersebut, dan salah satu bentuk rasa kecintaan terhadap budaya kesenian tradisional.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Reog, Seni.

### Abstract

This research aims to describe 1.) Describe the Role and Involvement of the Community in Reog Performing Arts in Desen Village, Brangkal, Karanganom, Klaten Regency, 2.) Describing the Process of Preserving Reog Art as an Arts Preservation Activity in Desen Village, Karanganom, Klaten Regency, and 3.) Describe the reasons why people choose Reog art as one of the preservation of art as a performing art in Desen Village, Karanganom, Klaten Regency. In this study, using a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was done through observation and interviews. This interview was conducted to the activity leader, activity trainer, community, and members involved in the activity. The results of this study indicate that in the community of Desa Desa Brangkal Karanganom Klaten, the preservation of reog art is reflected through the act of inheritance, protection, and maintenance of reog art so that it is maintained through, 1.) The Desen Village community, especially parents, introduces and fosters a sense of love for traditional arts, especially reog art, starting from early childhood to adolescence, 2.) In the preservation process, it uses video media and uses reog art equipment directly in its training, 3.) The reason why the Desen Village Community chose reog art as one of the preservation of traditional arts is because the Desen Village Community wants to respect the heritage of the ancestors, and also maintain the values that exist in the reog art, and one form of love for traditional arts culture.

**Keywords:** Preservation, Reog, Art.

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan salah satu kebanggaan besar bagi bangsa kita yaitu Indonesia. Karena kebudayaan tersebut beragam dan unik. Keanekaragaman yang ada di daerah/lokal menjadi ciri bangsa Indonesia, hal tersebut menjadi aset yang bernilai tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk menjadi pariwisata. Pada umumnya setiap daerah memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Maka dari itu kita harus mengembangkan dan mengenalkan kesenian kepada Masyarakat supaya hal tersebut tidak luntur/punah.

Reog merupakan seni budaya atau kearifan lokal yang berasal dari Jawa Timur yaitu khususnya Ponorogo. Ponorogo dianggap sebagai kota asal mula Kesenian Reog yang sebenarnya. Reog merupakan salah satu kebudayaan daerah di Indonesia yang masih mempunyai kaitan yang

sangat erat dengan hal-hal yang berbau mistis dan juga ilmu kebatinan yang kuat. <sup>(1234</sup> Ainin Fisabilillah, Darmadi, Anisa Yunita Sari, Mutiara Putri, Reza Emelia Dayanti. 2022.)

Sejarah reog ponorogo berasal dari cerita rakyat yang berupa legenda dan tradisi lisan yang yang diringkas dalam babad. Kemunculan reog ponorogo bermula dari kekecewaan Suryongalam atas kepemimpinan Raja Brawijaya ke V, beliau menganggap bahwa terlalu lunak karena dikendalikan permaisurinya. Kemudian Suryongalam pergi untuk meninggalkan Majapahit dan mendirikan Kademangan Wangker. Hal tersebut merupakan cikal bakal terbentuknya warok dan menyebabkan permulaan munculnya budaya gambalak. (Bekti Galih Kurniawan & Marzuki. 2022.)

Reog Ponorogo sendiri merupakan kesenian yang mengharumkan nama masyarakat Ponorogo sehingga harus dilestarikan kelestariannya. Salah satu cara untuk mempertahankannya adalah dengan menciptakan ruang/sarana dimana para seniman reog dapat berkumpul, berbagi ilmu dan keahlian tidak hanya dengan para seniman tetapi juga dengan masyarakat umum. Sehingga perlu adanya Pusat Seni Reog Ponorogo dengan wisata rekreasi dan edukasi. (123Nizar Gulam Sofi1, Adhi Widyarthara, Suryo Tri Harjanto. 2017.)

Kesenian reog dianggap sebagai suatu produk kreatif masyarakat yang memiliki tujuan, manfaat dan juga kepentingan yang berkaitan bagi kehidupan masyarakat. Kebutuhan dalam Masyarakat yakni seperti sebagai hiburan, untuk upacara, dan juga kebutuhan lainnya yang memiliki makna dan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan bersama. Hal tersebut dapat tercermin ketika mereka bersatu dalam suatu kelompok dan saling melakukan aktivitas komunikasi diantara mereka.

Dalam kesenian reog nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini yaitu mencerminkan sifat kesenian tradisional. Mempelajari kesenian tidak hanya sekedar praktik atau tekniknya saja, melainkan kita harus mempelajari berbagai macam aspek-aspek nilai yang terkandung didalamnya. Suatu budaya pasti akan menjunjung nilai moral bagi kehidupan manusianya. Nilai-nilai tersebutlah yang harus menjadi tolak ukur manusia sebagai anggota daerahnya. (Bina Andari Nurmaning. 2022.)

Pemahaman pada masyarakat selain kebudayaan dalam kelompok suatu suku bangsa, Masyarakat di Indonesia juga terbagi/tersusun dari berbagai ragam kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang dapat menjadi contoh dari setiap wilayah/daerahnya. Kearifan lokal merupakan suatu bagian dari suatu budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal dalam antropologi juga dikenal dengan istilah *local genius*.

Menurut Soedarsono mengelompokkan fungsi seni pertunjukkan menjadi 3, yaitu: Sebagai sarana hiburan, Sebagai sarana upacara, dan sebagai sarana tontonan. (Soedarsono, 1972:4). Sehubungan dari pernyataan menurut Soedarsono kesenian tradisional memang sulit diimplementasikan pada era teknologi modern seperti sekarang ini.

Sistem alam atau dunia (kosmologi) Jawa dikenal dengan istilah mikro-makro-metakosmos. Mikrokosmos adalah hakikat manusia, makrokosmos adalah keberadaan manusia (alam semesta), *metakosmos* adalah dunia abstrak yang tidak terlihat oleh mata. Dalam bentuk ritualnya dikenal dengan konsep mandalaya, yaitu interaksi kosmos yang menciptakan kesatuan dan keseimbangan. (Dhika Yuan Yurisma & Muhammad Bahruddin. 2020)

Pada saat pelaksanaan ritual setiap masing-masing etnis atau daerah berbeda-beda dalam tata caranya. Begitu juga dengan alat-alat, waktu dan tempat serta siapa saja yang dapat melakukan ritual tersebut. Pada setiap daerah maupun pada setiap etnis pasti memiliki perbedaan dan ketentuan masing-masing. Ritual sesajen sudah dipercaya oleh para penari yang akan

mendatangkan berkah dan keselamatan bagi mereka sendiri dan masyarakat sekitar yang sedang menonton pertunjukkan tersebut. (Suci Tri Utami & Inggit Prastiawan. 2019.)

Mengapa masyarakat Desa Desen memilih kesenian reog sebagai salah satu kegiatan pelestarian kesenian? Setelah melakukan penelitian dan wawancara kepada beberapa tokoh yang terkait dalam peristiwa kegiatan pelestarian kesenian reog di Desa Desen, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten tersebut salah satu alasannya yaitu sebagai pelestarian kearifan lokal yang diwarisi oleh nenek moyang kita terdahulu, karena jika kesenian itu tidak dilestarikan maka hal tersebut akan punah dan salah satu kekayaan bangsa kita akan hilang. Dan juga pada pelaksanaan kegiatan pelestarian kesenian ini kesenian reog dapat dikenalkan pada anak usia dini dan juga mendorong anak muda untuk ikut serta dalam melestarikan kearifan lokal tersebut.

Pada era globalisasi generasi muda atau generasi zaman sekarang lebih condong atau tertarik pada kebudayaan western (kebarat-baratan) atau juga cenderung pada kebudayaan yang modern. Seni reog tidak dimanfaatkan dengan baik dan mengalami perubahan serta kegagalan. Generasi muda kini sudah tidak mau melestarikan kesenian tradisional nenek moyangnya. Generasi muda beranggapan jika mengikuti kesenian tradisional maka akan disebut generasi muda kolot. (Zudha Surya Dilaga Putra dkk. 2022.). Misalnya para remaja sekarang menggemari atau tergila-gila oleh K-pop yang menjadi salah satu dampak negatif bagi generasi zaman sekarang, oleh karena itu generasi zaman sekarang sedikit sulit untuk ikut serta atau berperan dalam melestarikan kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk 1.) Mendeskripsikan pelestarian kesenian reog sebagai kegiatan seni pertunjukkan di Desa Desen, 2.) Mengidentifikasi proses pelestarian kesenian reog dalam kegiatan seni pertunjukkan, 3.) Menggali kesenian reog sebagai salah satu pelestarian kesenian yang dipilih oleh Desa Desen.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif sesuai dengan topik yang diangkat, yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, lisan atau tulisan dari tokoh-tokoh (wawancara), dan peristiwa yang dapat diamati atau observasi. Penelitian dilakukan dengan cara seorang peneliti berperan dalam peristiwa tersebut, atau peneliti berada pada tempat yang akan diteliti. Pelaksanaan observasi dilakukan pada bulan Oktober, tanggal 8 di Desa Desen, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Dengan narasumbernya adalah Bapak Marjono, beberapa pemain dan juga dengan salah satu warga asal Desa Desen yang terlibat dalam kegiatan pelestarian kesenian tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber melalui wawancara dan observasi kemudian melakukan pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus sampai kita merasa cukup atas data yang sudah kita dapatkan. Wawancara dilakukan dengan beberapa penari reog, pada penyelenggara kegiatan pelestarian kesenian yaitu Bapak Marjono, dan juga kepada beberapa warga yang ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut melalui tanya jawab. Penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan dengan hanya mendeskripsikan data saja, akan tetapi data tersebut merupakan hasil dari wawancara dan observasi. Sambil mencatat data-data yang diperoleh dan sebagai catatan lapangan yang akan digunakan sebagai data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran dan Keterlibatan Masyarakat pada Seni Pertunjukkan Reog di Desa Desen Brangkal Karanganom Klaten

Pelestarian kesenian reog sebagai seni pertunjukkan juga sekaligus sebagai media pariwisata di Desa Desen merupakan strategi untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kearifan lokal. Yaitu dengan, 1) Mengajak anak muda untuk ikut andil dalam pelestarian budaya salah satunya yaitu kesenian reog, Dalam menjadikan desa Desen agar maju maka Bapak Marjono serta Masyarakat di Desa Desen, menjadikan desa Desen sebagai identitas sebagai Desa Seni yaitu dengan cara menyalurkan jiwa seni kepada Masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam kemajuan desa Desen ini. (2) dan mengenalkan kebudayaan kesenian pada anak usia dini melalui kegiatan pelestarian kesenian.

Keuniversalan menggalang etik-etik dan hikmah yang tertera di bagian dalam sebuah kesenian berperan semakin menghilang. Seni pentas tradisional dipandang semata-mata serupa hiburan menjelang khalayak, selain itu khalayak lebih tertarik terhadap kesenian bagian luar dibandingkan pakai kesenian daerahnya. Pada akhirnya kesenian tradisional memetik bantahan rencana agar lumpuh racun bersitegang di rumpang-rumpang khalayak. Melalui seni maka Masyarakat akan terampil dalam hidupnya. Di dalam seni pasti juga memiliki berbagai nilai yang ada pada diri Masyarakat itu untuk berfikir dan bertingkah laku. (123 Novia Sari Mulya, Erniss, Wisdiarman. 2020.)

Banyaknya suku bangsa di Indonesia telah menyebabkan terisolasinya desain tindakan kekeluargaan Indonesia. Pergaulan tersebut secara khas mencirikan kelompok atau kedaerahannya, sehingga bangsa ini menyimpan keunggulan sosial dan budaya, bahkan sumbu artistik tempat berlindung sebelum mengupayakan kedamaian dan menangkal raga mulai dari isi kegelisahan meniru isi pemangkasan bulu-bulu dalam wadah artistik yang bahkan bukan ladang nenek moyangnya. (1234 Siti Umami Latifah, Nasruddin Suyuti, Ashmarita. 2017.)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil tentang bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak zaman sekarang terhadap kebudayaan tradisional salah satunya yaitu terhadap kesenian reog, yang dilaksanakan oleh pelatih kesenian reog melalui kegiatan pelestarian kesenian di Desa Desen. Pelatih menyampaikan materi atau teknik-teknik yang harus dipelajari dalam kesenian reog kepada para peserta kegiatan pelestarian kesenian. Mas Sarno selaku pelatih/pengajar kegiatan pelestarian kesenian reog di Desa Desen menyatakan bahwa “Materi yang diajarkan saat latihan ya teknik cara memainkan reog itu bagaimana dan posisi para pemain dimana saja.” (8 Oktober 2023).

Di dalam kegiatan pelestarian kesenian para peserta tidak hanya dari dalam desa Desen, akan tetapi ada beberapa peserta yang mengikuti kegiatan pelestarian kesenian dari luar desa Desen. Dari hasil wawancara peserta tersebut mempunyai keinginan dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian reog sebagai kearifan lokal yaitu, Bayu “Mengapa saya ikut dan bergabung dalam kegiatan pelestarian kesenian reog yaitu, yang pertama karena saya ingin mengembangkan bakat saya yang dulu telah berhenti karena tidak adanya kegiatan yang berkaitan dengan kesenian reog di sekitar saya, yang kedua yaitu saya mempunyai keinginan untuk ikut andil dalam pelestarian kebudayaan tradisional dalam era globalisasi ini”.

Dalam rangka pelestarian dan pengembangan kesenian reog, Adapun upaya yang dilakukan oleh warga Desa Desen khususnya para orang tua, yaitu dengan:

- a. Membentuk kaderisasi dalam kegiatan pelestarian kesenian reog di Desa Desen. Dalam pelestarian dan pengembangan kesenian reog di Desa Desen adalah dengan cara melahirkan calon-calon penerus kegiatan pelestarian ini.
- b. Menyelenggarakan Latihan dan sebuah pagelaran kesenian reog, dapat menunjukkan eksistensi sebuah kearifan lokal secara berkelompok dalam kesenian reog. Menurut Bapak Marjono, kekonsistenan dalam Latihan merupakan masalah yang dihadapi dalam pelestarian kesenian reog. Untuk menjamin terlaksanakannya Latihan rutin, Bapak Marjono selaku ketua kegiatan pelestarian kesenian menjadwalkan Latihan itu setiap hari sabtu sore dan minggu pagi-sore.
- c. Membangun dukungan dari Masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian kesenian reog. Menurut Bapak Marjono, beliau menyatakan bahwa kegiatan pelestarian reog dan pemeliharannya membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Maka hal ini sangat diperlukan dukungan agar terwujudnya suatu kegiatan pelestarian yang baik.

Desen memiliki nama yaitu “Gendali Turonggo”. Hal tersebut guna untuk menjadi ikon desa Desen sebagai desa yang masih melestarikan kearifan lokal. Dalam pembentukan tim dalam kesenian reog di Desa Desen yaitu pelatih memilih peserta sesuai dengan tingkat kemampuan peserta itu sendiri, akan tetapi pelatih tidak begitu membeda-bedakan antara pemain satu dengan yang lain. Dalam Latihan kegiatan pelestarian kesenian semua peserta akan diajarkan teknik-teknik yang sama. Hal tersebut dilakukan agar semua pemain memiliki kemampuan dalam gerakan yang sama dan peserta agar mengerti tentang semua Teknik dalam bermain kesenian reog. Dalam 1 minggu pemain berlatih dalam 2 kali pertemuan yaitu setiap hari sabtu dan minggu. Biasanya hari sabtu akan dilakukan pada jam 4 sore hingga jam 5:30 sore, namun pada hari minggu akan dimulai pukul 10 pagi hingga jam 5 sore.

Hal yang harus diperhatikan ketika bermain reog yaitu komunikasi, kesiapan mental para pemain dan kondisi tubuh para pemain. Hal tersebut perlu diperhatikan karena sangat penting dalam upaya menghasilkan pementasan yang baik dan memuaskan. (Ayub Dwi Anggoro, Bambang Triono, Yusuf Adam Hilman. 2017). Selain itu kesenian reog juga mengandung nilai spiritual, jadi dalam melakukannya pemain juga harus mempunyai unggah-ungguh atau sopan santun. Dalam pelatihan kegiatan pelestarian kesenian sang pelatih (Mas Sarno) juga mengajarkan tentang nilai spiritual itu, yaitu mengajarkan keimanan dan ketakwaan dengan cara bersyukur atas segala takdir yang diberikan kepada kita.

Kearifan lokal merupakan modal dalam membentuk karakter yang luhur. Akhlak mulia adalah karakter bangsa yang selalu bertindak dengan penuh kesadaran, menyucikan dan menahan diri. Kearifan lokal selalu berkisar pada upaya mengesampingkan keinginan, meminimalkan pemenuhan keinginan, dan menyesuaikan dengan harapan. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah. (Nufikha Dwi Pertiwi & Arief Sudrajat. 2022).

Adapun hal yang dapat menarik Masyarakat dalam kesenian reog yaitu reog terkenal dengan Dadak Meraknya atau topeng yang berukuran besar dan terdapat kepala harimau dan bulu merak yang indah. Namun dalam pembuatan topeng tersebut tidak selamanya mudah, dikarenakan terkadang bulu dari burung merak yang susah didapatkan menjadi satu kendala dalam pembuatan topeng. Makna makna konotatif merak adalah dua hewan yang berpokok potong hutan, pak belang surih dan merak merupakancap yang diharapkan fisik potong kepribadian tulisan publik Ponorogo yaitu kekuatanyang berpokok potong pak belang surih. dan keelokan yang berpokok potong butuh merak Ornamen dada zakar merak yang tampak menerapkan ragam mengetahui pementingan

potong apa yang ada bagian bagian dalam fisik manusia.( Ninda Evrilia Devinta & Yohan Susilo. 2023.)

Dalam wawancara Bapak Marjono selaku pencetus ide kesenian reog sebagai kegiatan seni pertunjukkan di Desa Desen, menyatakan bahwa dalam kesenian reog juga terdapat atau mengandung nilai religi. Dengan diadakannya kegiatan pelestarian kesenian reog di Desa Desen ini maka masyarakat dapat berkumpul dan bertemu secara langsung secara tatap muka dan mereka saling menyapa satu sama lain di satu tempat untuk menyaksikan kesenian reog ini.. Sehingga dari kegiatan tersebut dapat menjalin silaturahmi antar tetangga. Di dalam kesenian reog juga memiliki makna simbolik dari alat-alat yang digunakan.

Pada masing-masing gerakan tarian dalam kesenian reog mempunyai keunikan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Sarno selaku pelatih kegiatan pelestarian kesenian reog di Desa Desen menyatakan bahwa “Pada gerakan jatilan dalam pelaksanaannya pemain menunggangi property yang memiliki bentuk dan wujud seperti kud. Sedangkan pada Bujang Ganong pemain menggunakan topeng Singo Barong yang berkomposisi Barong dan Dadak Merak.

Inovasi pelestarian kesenian reog melalui kegiatan pelestarian kesenian di desa Desen sudah mengalami sedikit kemajuan, karena kegiatan ini sudah dilakukan kurang lebih dalam waktu 1 tahun kebelakang. Tidak sedikit Masyarakat desa Desen tersebut yang ikut bergabung dalam kesenian reog ini. Dalam pengembangannya para pemuda di desa Desen mempromosikan atau memasarkan melalui media sosial, seperti status whatsapp, dengan hal tersebut diharapkan agar Masyarakat sekitar dating berkunjung. Dikarenakan dana atau biaya yang diperlukan kurang maka inovasi warga Desen yaitu mempromosikan kegiatan kesenian reog pada hari minggu di lapangan depan joglo makam keramat eyang cempo untuk tujuan agar mendapatkan dana tambahan. Dana tersebut dihasilkan dari hasil parkir.

Dengan adanya pelestarian kesenian dan pertunjukkan reog di Desa Desen dapat menjadikan warga Masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk bergotong royong. Masyarakat sebagai salah satu bagian dalam sebuah pertunjukkan kesenian reog yaitu sebagai penonton. Maka keterlibatan Masyarakat sangatlah diperlukan guna untuk mendukung dalam pelestarian kesenian reog. Tujuan dari seni pertunjukkan ialah agar Masyarakat dapat terpengaruh dari pesan-pesan yang ada atau pesan yang terkandung dari penampilan dalam seni pertunjukkan.

Seni adalah salah satu elemennya budaya dimana budaya tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan batin manusia ruang budaya yang dilindungi komunitas pemilik karya seni tersebut. ( Nika Suryanti, dkk. 2017.). Salah satu bentuk kesenian dari banyaknya kesenian yang ada yaitu kesenian reog. Di Dalam kesenian tari reog ini terdapat nilai-nilai yang mencerminkan sifat kearifan lokal suatu kesenian tradisional. Dalam pembelajaran kesenian reog tidak hanya sekedar mempelajari praktik atau tekniknya melainkan belajar berbagai macam aspek nilai estetika dan juga etika.

### **Proses Pestaarian Kesenian Reog Sebagai Kegiatan Pestaarian Kesenian di Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten**

Dalam proses pelatihan diperlukan suatu metode yang dapat membuat peserta lebih cepat dalam memahami materi yang baru diajarkan. Metode tersebut seperti menggunakan media yang dapat meningkatkan kreatifitas dan yang dapat menumbuhkan kecintaan para peserta terhadap kesenian reog. Seperti menggunakan media video pementasan atau video teknik-teknik gerakan dalam reog, atau dapat menggunakan langsung perlengkapan kesenian reog. Pemilihan media

tersebut dapat memudahkan para peserta selain dapat belajar di tempat kegiatan pelestarian kesenian anggota juga dapat belajar di rumah melalui media video tersebut.

Proses pelestarian kesenian reog di Desa Desen Brangkal Karanganyam Klaten ini dimulai dari berbagai elemen-elemen yang ada dalam masyarakat untuk diajak aktif dalam mendukung upaya pelestarian kesenian tradisional. Inovasi dalam proses pelestarian kesenian reog di Desa Desen Brangkal Karanganyam Klaten sudah mengalami perkembangan.

Dalam kegiatannya dilakukan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Pada hari Sabtu, Latihan berlangsung dari pukul 4 sore hingga pukul 5:30 sore. Sementara pada hari Minggu, latihan akan dimulai pukul 10 pagi hingga 5 sore.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian kesenian reog ini juga terdapat hambatan, hambatannya yaitu berupa:

- 1.) Terbatasnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pelestarian kesenian reog di Desa Desen, Kelurahan Brangkal, Kabupaten Klaten juga menjadi salah satu penghambat proses pelestarian. Karena terbatasnya sarana dan prasarana dalam kegiatan pelestarian di Desa Desen maka Ketua pelaksana kegiatan pelestarian kesenian reog meminta bantuan dana dari Karang Taruna di Desa tersebut. Dan juga Karang Taruna diminta untuk membantu pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Karena bantuan tersebut dibutuhkan Kerjasama agar terciptanya suatu keadaan yang kondusif pada saat pelaksanaannya. Karena pada saat pelaksanaan kegiatan ada banyak warga dari luar desa yang berdatangan untuk menonton kegiatan pelestarian kesenian reog tersebut.
- 2.) Kurangnya minat pada remaja terhadap kesenian tradisional. Minat remaja terhadap kesenian tradisional menurun dikarenakan mereka lebih tertarik dan cenderung meniru kebudayaan asing. Ketersediaan fasilitas seperti internet, televisi dan media massa lainnya yang memperlihatkan budaya asing membuat para remaja sulit untuk menahan rasa ingin tahu mereka untuk mencoba dan meniru. Sehingga budaya lokal dianggap kuno dan ketinggalan zaman, sementara budaya asing dianggap modern dan berkembang.

Kelompok kegiatan pelestarian kesenian reog sebagai wadah kegiatan warga Masyarakat desa Desen sebagai pengisi waktu luang atau jika tidak ada kegiatan Masyarakat dapat mengisi waktu luang dengan berlatih dan belajar kesenian reog, berkumpul dalam suatu tempat dan juga saling bertukar pikiran antara satu sama lain. Kesenian reog diperkenalkan kepada generasi-generasi berikutnya supaya bisa dapat dilanjutkan dan dilestarikan kesenian reog yang ada di Desa Desen Brangkal Karanganyam Klaten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kegiatan pelestarian kesenian, mereka menyatakan bahwa mereka bergabung pada kegiatan pelestarian kesenian ini atas keinginannya sendiri, kemudian mereka juga mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Ada yang bergabung karena sebelumnya juga bergabung pada kegiatan pelestarian kesenian tetapi sanggarnya bubar karena anggotanya hanya tiga orang, ada yang ingin meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam bidang kesenian tradisional terutama pada kesenian reog, ada yang tertarik sejak kecil karena lingkungannya dikelilingi oleh para seniman sehingga tertarik untuk bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.

Untuk dapat bergabung pada kegiatan pelestarian kesenian ini tidak ada syarat yang dikhususkan, yang terpenting yaitu mau konsisten dalam berlatih dan belajar, dan menaati peraturan yang ada sesuai dengan kesepakatan bersama. Kesepakatan yang berlaku antara lain; mendapatkan izin atau restu dari kedua orang tua masing-masing anggota, anti minum keras atau mabuk, dan tidak boleh membawa senjata tajam saat latihan. Reog mempunyai peranan positif di

masyarakat khususnya generasi muda, mereka ingin melestarikan budayanya dan menganut nilai-nilai dan standar kesenian Reog. (<sup>123</sup>Fahma Rosyada, Okta Hadi Nurcahyono, Nurhadi. 2021.)

Selain mentaati peraturan dan kebijakan yang ada, para anggota juga memiliki hak dan kewajibannya. Hak setiap para anggota yaitu mendapatkan uang saku setiap ada pementasan reog. Sedangkan untuk kewajiban para anggota yaitu terus mengikuti Latihan secara rutin. Para anggota yang dianggap sudah mampu dalam bidangnya dan mampu mengajar anggota lain yang masih belum bisa, akan diarahkan sebagai pelatih untuk membantu pelatih kegiatan pelestarian kesenian.

Setiap hamba Tuhan harus mampu mengendalikan diri, masyarakat harus saling menguntungkan dan menghormati, siap berjuang dan bersatu untuk melindungi hak menentukan nasib sendiri, mencintai dan menghormati budaya Indonesia. (Nur Zakiyatul. 2017). Kesadaran seni mampu memunculkan kesadaran Masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan sebuah kesenian dan menjaga keberadaannya agar tidak diakui oleh Masyarakat asing.

Melalui kegiatan pelestarian kesenian reog, sanggar kegiatan pelestarian kesenian desa Desen ini terus melakukan sebuah inovasi dan kreativita agar terus dapat diterima oleh Masyarakat. Komunitas seni atau Seniman Reog bisa membuat konsep baru membuat komposisi Pertunjukannya adalah reog. (Inggit Prastiawan dkk. 2021.). Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Marjono: “Sanggar Gendali Turonggo dalam pelestariannya memiliki banyak situasi pasang surut.” Namun hal itu tidak mempengaruhi semangat pak Marjono dalam mengembangkan kesenian reog di Masyarakat desa Desen Brangkal Karangnom Klaten. Beliau dan rekan-rekannya terus menanamkan sikap semangat untuk dapat memperkenalkan sekaligus juga dapat melestarikan kesenian reog tersebut di kalangan Masyarakat.

Adapun faktor penghambat dan pendukung menurut Bapak Marjono dan Bapak Sarno, yaitu:

1. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelestarian kesenian reog di Desa Desen, yaitu:
  - a. Para anggota putri yang jarang berminat untuk ikut dalam kegiatan kesenian reog karena malu untuk tampil didepan umum.
  - b. Modernisasi / kemajuan modern
  - c. Perubahan sosial, perubahan dari Masyarakat tertutup menjadi Masyarakat sosial yang lebih terbuka. Yang mengubah dunia secara mendasar yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - d. Para pelaku tradisional yang kurang kreatif dan inovatif.
2. Faktor pendukungnya adalah:
  - a. Dukungan dari pejabat desa untuk mendukung adanya kegiatan kegiatan pelestarian kesenian reog.
  - b. Adanya dukungan dari Masyarakat Desa Desen yang pada pada saat itu mereka mengumpulkan/menggalang dana untuk mendirikan kegiatan pelestarian kesenian reog.
  - c. Para anggota kegiatan pelestarian kesenian reog rela meluangkan waktu mereka untuk berlatih dan belajar setiap hari sabtu dan minggu.
  - d. Para remaja yang dulunya ketika hari sabtu sore dan hari minggu tidak memiliki kegiatan dan hanya di rumah saja, sekarang setelah adanya kegiatan pelestarian kesenian reog mereka menjadi mempunyai suatu kegiatan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Bapak Marjono dan Bapak Sarno memberikan kebebasan kepada para anggota atau pelaku kesenian Reog untuk berupaya mengembangkan kesenian tersebut dengan mengikuti perubahan zaman akan tetapi tidak meninggalkan nilai tradisionalnya.



Perbedaan musik awal, tengah, dan akhir adalah dalam reog pada awal pertunjukan biasanya musiknya pelan atau sedang karena penarinya masih melakukan gerakan-gerakan biasa, sedangkan pada pertengahan pertunjukan musiknya cepat dan keras. Pada awalnya nada dinaikkan ketika penari melakukan gerakan-gerakan yang sangat cepat seperti akrobatik dan trance, kemudian pada akhir musik dimainkan pada nada aslinya sambil menghitung mundur tangga nada ke awal tangga nada. (Oliasari dkk. 2022.)

Bentuk penyajian pelestarian kesenian reog di Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten yaitu menjadikan kesenian reog sebagai kegiatan pelestarian kesenian. Walaupun kesenian reog tergolong kesenian lama akan tetapi warga desa Desen masih melestarikan dan menjaga kesenian reog ini. Dengan kegiatan pelestarian ini Masyarakat juga dapat memperkenalkan kesenian reog dari mulai kostum yang dipakai oleh para pemain, Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para pemain dan juga peralatan-peralatan dalam kesenian reog kepada Masyarakat lain yang belum mengetahui mengenai bagian-bagian dari kesenian reog.

Dengan adanya perilaku sosial yang ada dalam suatu Masyarakat berubah, maka budaya lokal dalam Masyarakat tersebut juga akan mengalami perubahan. Begitu juga yang terjadi di Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten. Dimana kebudayaan yang ada dalam Masyarakat Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten yaitu Kesenian Reog. Kesenian reog tersebut mendapatkan pengaruh dari adanya perubahan sosial, sehingga dapat mempengaruhi kebudayaannya di tengah-tengah Masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya partisipasi dari Masyarakat sangat penting dalam upaya pelestarian kesenian Reog agar tetap hidup ditengah-tengah Masyarakat.

### **Alasan Masyarakat Memilih Kesenian Reog sebagai Salah Satu Pelestarian Kesenian sebagai Seni Pertunjukkan di Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten**

Masyarakat di Desa Desen Karangnom Klaten menjadikan Kesenian Reog sebagai salah satu kesenian yang dilestarikan karena masyarakat di Desa Desen menghargai warisan dari nenek moyang, dan juga mempertahankan nilai-nilai yang ada pada kesenian reog tersebut, dan salah satu bentuk rasa kecintaan terhadap budaya kesenian tradisional.

Kesenian reog memiliki fungsi bagi Masyarakat, salah satu fungsinya yaitu sebagai media hiburan dan media dalam menyatukan Masyarakat atau menjaga tali silaturahmi dalam satu tempat pertunjukkan. (Vivi Alwada & Syafwan Rozi. 2022.) Dengan adanya pertunjukkan kesenian reog, Masyarakat akan berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Kesenian reog ini adalah salah satu bentuk kesenian yang diminati oleh Masyarakat Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten.

Sikap dan perilaku generasi muda dan seniman dalam kaitannya dengan kepedulian budaya daerah, menunjukkan kesetiaan terhadap seni daerahnya. Jadi menyangkut penumbuhan atau pengembangan semangat nasionalisme di kalangan pemuda atas dasar hati nuraninya sendiri tanpa adanya paksaan. (Endang Tupi Rahayu, Muhamad Abdul Roziq Asrori. 2022.). Suatu keberhasilan dalam pelestarian kesenian daerah atau tradisional sangat ditentukan oleh kemampuan dari aparat daerah dalam merumuskan suatu kebijakan untuk dilaksanakan dalam kelompok masyarakat yang ikut serta atau terlibat bersama-sama melaksanakan kebijakan yang telah diputuskan dan yang harus didukung atau ditunjang oleh sarana dan prasarannya.

Masa depan pendidikan karakter melalui Tindakan, fokusnya harus pada kembalinya seni dan budaya tradisional ke tempat di mana pendidikan melalui seni bercirikan keterbukaan, pencarian, penemuan, integrasi atau sebagai alternatif. Perlu adanya jaringan pendidikan berbasis budaya antar komponen budaya tradisional. (Fina Yuni Sariana dkk. 2020.). Menjaga kelestarian budaya dapat memiliki keterkaitan yang erat dengan visi kemerdekaan bangsa Indonesia ini, yaitu

“mencerdaskan kehidupan bangsa”. Peningkatan kebudayaan bangsa bukanlah tentang suatu konsep ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan lebih ke arah suatu konsep kebudayaan. Mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan tingkat kebudayaan, dapat melibatkan proses humanisasi (pemanusiawian) untuk mengangkat martabat manusia dari bangsa kita yaitu Indonesia.

Dalam hasil wawancara terdapat beberapa saran dan harapan yang disampaikan oleh narasumber. Saran dan harapan dari Bapak Marjono selaku ketua kegiatan pelestarian kesenian tersebut yaitu beliau berharap kepada seluruh Masyarakat yang sudah ikut serta untuk melestarikan kesenian reog maupun kesenian tradisional lainnya diharapkan untuk terus melestarikannya karena jika tidak maka kesenian kita akan punah dan bisa jadi diklaim oleh orang asing. Dan sarannya yaitu untuk peserta agar selalu giat dalam berlatih. Penting juga untuk ekspresi pada seni ini supaya tetap disukai oleh Masyarakat dan tidak melanggar hukum norma-norma sosial yang ada.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dan wawancara dengan beberapa tokoh terkait kegiatan pelestarian kesenian reog sebagai seni pertunjukkan di Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten, menunjukkan bahwa: Peran atau keterlibatan masyarakat di Desa Desen dalam kegiatan pelestarian kesenian reog tersebut yaitu dengan memperkenalkan kesenian reog mulai dari anak usia dini hingga pada anak remaja agar mereka dapat andil dalam melakukan pelestarian budaya tradisional. Dalam proses pelatihan diperlukan suatu metode yang dapat membuat peserta lebih cepat dalam memahami materi yang baru diajarkan. Metode tersebut seperti menggunakan media yang dapat meningkatkan kreatifitas dan yang dapat menumbuhkan kecintaan para peserta terhadap kesenian reog. Seperti menggunakan media video pementasan atau video teknik-teknik gerakan dalam reog, atau dapat menggunakan langsung perlengkapan kesenian reog. Alasan masyarakat desa Desen Brangkal Karangnom Klaten memilih Kesenian Reog sebagai salah satu pelestarian seni tradisional yaitu untuk menghargai warisan dari nenek moyang, dan juga mempertahankan nilai-nilai yang ada pada kesenian reog tersebut, dan salah satu bentuk rasa kecintaan terhadap budaya kesenian tradisional.

Berdasarkan kegiatan penelitian, terdapat saran-saran, yaitu: Pelestarian kesenian tradisional hendaknya menjadi tanggung jawab masyarakat bersama, sebagai fondasi utama pelestarian budaya nasional. Sebaiknya pemerintah perlu memberikan dukungan kepada pelaksanaan kegiatan kesenian tradisional, sehingga para pelaku kegiatan kesenian dapat fokus untuk mempertahankan warisan seni tradisional. Masyarakat hendaknya senantiasa mengembangkan dan menjaga kesenian reog. Dalam pelaksanaannya harus lengkap sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pelatihan serta pertunjukkan. Senantiasa mengembangkan inovasi dan kreativitas agar selalu ada hal-hal baru yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainun Fisabilillah<sup>1</sup>, Darmadi<sup>2</sup>, Anisa Yunita Sari<sup>3</sup>, Mutiara Putri<sup>4</sup>, Reza Emelia Dayanti<sup>5</sup>. 2022. “Mengenal Sejarah dan Filosofi Seni Pertunjukkan Kebudayaan Reog Ponorogo “The Culture of Java” Taruna Adhinanta di Universitas PGRI Madiun”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 5 (1). Halaman 24 – 31. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>

- Alfiati. 2018. "Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya Dalam kesenian Reog Ponorogo". *Jurnal Kajian islam, Pendidikan budaya dan Social*. Vol 5(2). Halaman 173 – 188. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/268>
- Andi Pratama<sup>1</sup>, Saida Ulfa<sup>2</sup>, Henry Praherdhiono<sup>3</sup>. 2020. "Pengembangan video Animasi Budaya Reog Ponorogo sebagai suplemen Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal inovasi Teknologi Pembelajaran*. Vol 7(1). Halaman 9 – 17. <https://journal2.um.ac.id/>
- Arta Ekayanti<sup>1</sup>, Uki Suhendra<sup>2</sup>, Senja Putri Merona<sup>3</sup>. 2021. "Barongan Reog Ponorogo Sebagai Acuan Desain Motif Batik Berbasis Julia Set". *Jurnal Article // Dinamika Kerajinan Dan Batik*. Vol 38 (2). Halaman 145 – 156. <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb>
- Ayub Dwi Anggoro<sup>1</sup>, Bambang Triono<sup>2</sup>, Yusuf Adam Hilman<sup>3</sup>. 2017. "Studi Dramartugi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni Dalam Group Reyog Obyok Onggolano Ponorogo" *Wacana Jurnal Intial ilmu Komunikasi* . Vol 16 (1). Halaman 148 – 146. DOI: <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.5>
- Bekti Galih Kurniawan Bekti. 2022. "Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa". *Jurnal Budaya Nusantara*. Vol 5(2). Halaman 75 – 82. DOI: <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4623>
- Bina Andari Nurmaning. 2022. "Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang di Tulumgagung". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*. Vol 13 (2). Halaman 635 – 642. DOI: <https://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051>.
- Desi Dwi Lertari<sup>1</sup>, Nugroho Notosutanto<sup>2</sup>, Arhon Dhony<sup>3</sup>, Auzy Madona Adoma<sup>4</sup>. 2022. "Bentuk dan Struktur Pertunjukan Tari Reog Ponorogo di Desa Tri Mulyo Agung Kecamatan Lalah Kabupaten Musi Banyuasin". *Education and Learning Journal*. Volume 1 (3). Halaman 134 – 184. DOI: <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i3.21>
- Dhika Yuan Yurisma<sup>1</sup>, Muhammad Bahrudin<sup>2</sup>. 2020. "Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo dalam Tradisi Jawa : Sebuah kajian Kritis". *Jurnal Megister Ilmu Komunikasi*. Vol 6 (1). Halaman 101 – 139. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>
- Dwi Oktaviana<sup>1</sup>, Heri Kurnia<sup>2</sup>. 2023. "Eksistensi Kebudayaan Merti Dusun dalam Kesenian Reog Manunggal Mudho Lestari Budoyo Kulonprogo". *Istinarah : Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*. Vol 5 (1). Halaman 37 – 43. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9206>
- Endang Tupi Rahayu<sup>1</sup>, Muhamad Abdul Roziq Asrori<sup>2</sup>. 2022. "Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Membangun Nasionalisme Pemuda di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019". *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. Vol 1(1). Halaman 82 – 91. DOI: <https://doi.org/10.30998/vh.v1i01.19>
- Fahma Rosyada<sup>1</sup>, Okta Hadi Nurcahyono<sup>2</sup>, Nurhadi Nurhadi<sup>3</sup>. 2021. "Reog Anti Minuman Keras di Padepokan Batara Singo Jalu Wono Wonogir". *Sosioglobal: Jurna Pemikiran dan penelitian* . Vol 5(2). Halaman 111 – 128. DOI: <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i2.30862>
- Fahyuni Baharuddin<sup>1</sup>, Eva Nur Rachma<sup>2</sup>, Prautisno Satrio<sup>3</sup>. 2020. "Perbedaan Identitas Sosial antara Anggota Kelompok Reog Ponorogo dengan Anggota Kelompok Reog di Luar Kota Ponorogo." *Civic - Culture Jurnal ilma Perdidikan PKN dan Sosial Budaya*. Vol 4 (1). Halaman 277 – 286. DOI: <https://doi.org/10.31597/cc.v4i1.203>
- Fawaidul Khoir<sup>1</sup>, Hety Mutika Ani<sup>2</sup>, Wiwin Hartanto<sup>3</sup>. 2018. "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 2011-2017". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 12 (2). DOI: <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8320>

- Fina Yuni Sariana<sup>1</sup>, Trisakti<sup>2</sup>, Setyo Yanuartuti<sup>3</sup>. 2020. “Pengalaman Fenomenologis “Pertunjukkan Reog Ponorogo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter”. *Lokabasa Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*. Vol 11 (1). Halaman 38-49. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1>
- Hafizh Ahmad Fajar Rizal Hadi<sup>1</sup>, Zulfatuz Zakiyah<sup>2</sup>, Izatil Hidayah Sajidah<sup>3</sup>. 2023. “Reog Ponorogo Sebagai Bentuk Totemisme menurut Sosiologi Agama”. *Jurnal Ilmu Sosial Dan ilmu Pendidikan*. Vol 3 (2). Halaman 138 – 157. DOI: <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1123>
- Hertina Ayu Kusuma<sup>1</sup>, Kasnadi Kasnadi<sup>2</sup>, Hesti Hurustyanti<sup>3</sup>. 2020. “Citra Jathil dalam Kesenian Reyog Obyog Ponorogo”. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Vol 7 (1). Halaman 24 – 31. DOI: <https://doi.org/10.60155/jbs>
- Inggit Prastiawan<sup>1</sup>, Panji Suroso<sup>2</sup>, Uyuni Widiastuti<sup>3</sup>, Ruth Hertami Dyah Nugraha ningsih<sup>4</sup>, Tri Danu Satria<sup>5</sup>. 2021. “Pendampingan Kelompok Seniman Jawa Deli dalam Mengelola Instrumen Musik Dodok Pada Pertunjuktion Seni Reog.” *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*. Vol 5(2). Halaman 235 – 240. DOI: <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29799>
- Johan Bhimo Sukoco<sup>1</sup>, Wulan Kinasih<sup>2</sup>, Maya Sekar Wangi<sup>3</sup>, Aris Tri Haryanto<sup>4</sup>. 2022. “Manajemen Event Pagelaran Kesenian Reog Dalam Mewujudkan Tourism Supply Chain Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur”. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*. Vol 12 (2). Halaman 76 – 88. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i2.2710>
- Muhammad Agus Prasetyo<sup>1</sup>, Eti Setiawati<sup>2</sup>. 2021. “Representasi Warok dalam Kesenian Reog Ponorogo”. *Jurnal Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*. Vol 5 (2). Halaman 333 – 346. DOI: <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.417>
- Nika Suryanti<sup>1</sup>, Darmawati Darmawati<sup>2</sup>, Desfiarni Desfiarni<sup>3</sup>. 2017. “Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo di Jorong Kota Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Situng Kabupaten Dharmasraya”. *Jurnal Sendratasik*. Vol 6 (1). Halaman 1 – 9. DOI : <https://doi.org/10.24036/jsu.v6i1.8685>
- Ninda Evrilia Devinta<sup>1</sup>, Yohan Susilo<sup>2</sup>. 2023. “Makna Simbolis Dadak Merak dalam Reog Ponorogo versi Suryangalam”. *Jurnal Padma*. Vol 1 (1). Halaman 1 – 18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/view/26234>
- Nizar Gulam Sofi<sup>1</sup>, Adhi Widarthara<sup>2</sup>, Suryo Tri Harjanto<sup>3</sup>. 2017. “Pusat Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo, Tema Arsitektur Tropis Modern”. *Jurnal Arsitektur*. Vol 1 (02). Halaman 85 – 94. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/2144>
- Nufikha Dwi Pertiwi<sup>1</sup>, Arief Sudrajat<sup>2</sup>. 2022. “Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah”. *Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Vol 8 (1). Halaman 191 – 196. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/515>
- Nur Zakiyatul Fakchiroh<sup>1</sup>, Agus Suprijono<sup>2</sup>, M Jacky<sup>3</sup>. 2020. “Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi untuk penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal Education And Development*. Vol 9(3). Halaman 231 – 236. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1944>
- Oliasari<sup>1</sup>, Elfita Elvandari<sup>2</sup>, Dedy Firmansyah<sup>3</sup>. 2022. “Bentuk Pertunjukkan Kesenian Reog Ponorogo di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rembang Kabupaten Muara Enim”. *Education and Learning Journal*. Vol 1(4). Halaman 185-239. DOI: <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i4.39>

- Ria Fajrin Riza Ana<sup>1</sup>, Vava Adianto Kusuma<sup>2</sup>. 2023. “Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Reog Kendang Pada Siswa SDN 2 Kapatihan Tulungagung”. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 3(2). Halaman 11 – 19. DOI: <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6896>
- Rizky Weka Dwi Prasasti<sup>1</sup>, Budiyono Budiyono<sup>2</sup>. 2022. “Eksplorasi Etnomatematika pada Kesenian Reog Camandi Kabupaten Sidoarjo”. *Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar*. Vol 10 (3). Halaman 531 – 543. <https://ejournal.unesa.ac.id/>
- Siti Ummi Latifah<sup>1</sup>, Nasrudin Suyuti<sup>2</sup>, Achmarita<sup>3</sup>. 2017. “Fungsi Paguyuban Ponorogo dalam Melestarikan Kesenian Reog Ponorogo di Desa Abadi Jaya Kecamatan Maginti Kabupaten Muna”. *Etnorepina Jurnal Sosial dan Budaya*. Vol 6(3). Halaman 257 – 266. DOI: <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v6i3.500>
- Siwi Tri Purnani. 2017. “Asal Usul Reog: Sartra Lisan Sendirian Birokrasi pada Masanya”. *Paramasasta Jurnal ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 4 (2) . Halaman 243 – 250. DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasasta.v4n2.p%25p>
- Suci Tri Utami<sup>1</sup>, Inggit Prastiawan<sup>2</sup>. 2019. “Nilai Ritual dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. *Gesture Jurnal Seni Tari*. Vol 8 (2). Halaman 107 – 113. DOI: <https://doi.org/10.24114/senitari.v8i2.14964>
- Vivi Alwada<sup>1</sup>, Syafwan Rozi<sup>2</sup>. 2022. “Kesenian Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat”. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol 17 (1). Halaman 1 – 36. DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.12135>
- Zudha Surya Dilaga Putra<sup>1</sup>, Cindy Taurust<sup>2</sup>. 2022. “Penerapan Augmented Reality pada Alat Musik Kesenian Reog Ponorogo Berbasis Android”. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi*. Vol 6 (1). Halaman 52 – 57. DOI: <https://doi.org/10.29407/inotek.v6i1.2451>